

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA BEKERJA DENGAN ANAK  
BERPRESTASI DI SMA NEGERI 1 LUBUK ALUNG KABUPATEN PADANG  
PARIAMAN**

**RIO ALFIAN<sup>1</sup>, ERNITA ARIFF, SARMIATI**

Universitas Andalas<sup>1</sup>  
adcriooo@gmail.com<sup>1</sup>

**Abstract:** *Interpersonal communication between parents and children has a significant impact on the mental growth and academic performance of children. As a result, parents must make the effort to engage with their kids. Based on previous study, children who have working parents typically perform worse academically. Nevertheless, some children of working parents still achieve success. This research was conducted to determine the communication style of working parents with academically gifted children. A case study methodology and a qualitative technique are both used in this research. Observation, interviews and documentations are used as data collection methods. The results of this research suggest that parental and child interpersonal communication activities have a significant impact on children's mental development. Children's self-confidence will be cultivated through effective parent-child contact and communication, especially when it comes to the children's belief in their own potential to succeed.*

**Keywords:** *Interpersonal communication, Working Parents, Achieving Children*

**Abstrak:** Komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak sangat erat kaitannya dengan perkembangan mental dan prestasi anak. Oleh karena itu, orang tua perlu meluangkan waktu untuk berinteraksi dengan anak. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa anak-anak dengan orang tua yang bekerja cenderung tidak berprestasi. Meskipun begitu, ada sebagian anak dari orang tua bekerja yang tetap berprestasi. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pola komunikasi orang tua bekerja dengan anak berprestasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aktifitas komunikasi interpersonal antara orang tua dengan anak sangat menentukan perkembangan mental anak. Interaksi dan komunikasi efektif yang terjadi antara orang tua dengan anak akan menumbuhkan rasa percaya diri anak terutama kepercayaan mereka atas kemampuan diri mereka sendiri untuk berprestasi.

**Kata Kunci:** Komunikasi Interpersonal, Orangtua Bekerja, Anak Berprestasi.

### **A. Pendahuluan**

Komunikasi menjadi hal yang sangat penting dalam suatu hubungan sosial di lingkungan masyarakat dan komunikasi bermula dari lingkungan keluarga. Keluarga adalah tempat sebagian besar dari kita belajar berkomunikasi dan, yang lebih penting, tempat sebagian besar dari kita belajar cara berpikir tentang bagaimana cara berkomunikasi (Bruner dalam Fitzpatrick & Caughlin, 2002). Komunikasi yang terjadi pada suatu keluarga yang dilakukan oleh orangtua kepada anaknya akan dapat membentuk kepribadian anak. Keterbukaan dalam berkomunikasi sangat dibutuhkan dalam beberapa hal agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan dikemudian hari. Menurut Rakhmat (2005) komunikasi keluarga yang efektif bukan sekedar menyangkut berapa kali komunikasi dilakukan, namun juga bagaimana komunikasi itu dilakukan.

Orang tua tidak hanya bertanggung jawab dalam pemenuhan kebutuhan materi, orang tua juga berperan sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya. Peran sebagai pengasuh inilah yang akan memberikan kesulitan kepada orangtua yang mana keduanya sama-sama sibuk bekerja diluar rumah. Terutama jika seorang istri memiliki pekerjaan diluar rumah yang lebih banyak menyita waktunya. Reynolds dkk (dalam DeJong, 2010) menyatakan bahwa para ibu yang bekerja terkadang merasa bekerja berdampak negatif pada anak-anak mereka karena setelah bekerja para ibu terkadang terlalu lelah untuk berinteraksi dengan anak-anak seperti

yang diinginkan anak-anak. Selain itu, bekerja terkadang menghalangi penyelesaian kegiatan yang ingin dilakukan ibu dan anak-anak mereka. Hal ini memperlihatkan bahwa orang tua membutuhkan waktu yang cukup untuk berinteraksi dengan anak-anak mereka.

Pengasuhan yang tidak konsisten, tidak responsif, dan tidak mendukung untuk anak-anak, terutama ketika diwarnai dengan pengaruh negatif, pada akhirnya mendorong perilaku yang tidak kooperatif dan bermasalah (Belsky dalam Fitzpatrick & Caughlin, 2002). Hal ini menyiratkan bahwa anak yang mendapatkan pengasuhan dengan tepat sudah pasti akan membentuk kepribadian yang baik di dalam masyarakat, begitu juga ketika anak yang tidak mendapatkan pengasuhan yang benar akan berdampak buruk kepada kepribadian anak tersebut. Nomaguchi dan Milkie (dalam DeJong, 2010) juga menyatakan bahwa anak-anak dari ibu yang bekerja diketahui kurang disiplin daripada ibu mereka dibandingkan mereka yang ibunya tidak bekerja di luar rumah. Mereka yang memiliki ibu bekerja juga dilaporkan memiliki lebih sedikit dukungan dan lebih banyak serangan verbal dibandingkan mereka yang ibunya tidak bekerja.

Gennetian dkk (dalam DeJong, 2010) juga menemukan bahwa anak-anak dari ibu yang tinggal di rumah lebih cenderung memiliki prestasi sekolah di atas rata-rata. Namun anak-anak dengan ibu yang sibuk bekerja diluar rumah, sedikit yang cenderung berkinerja di atas rata-rata dan lebih mungkin untuk bolos sekolah daripada anak-anak dari ibu yang tidak bekerja. Hasil kedua penelitian ini memperlihatkan bahwa pekerjaan ibu dapat menghasilkan perbedaan dalam disiplin, dukungan yang diterima anak-anak serta juga dapat mempengaruhi kinerja sekolah. Dampak lain dari sibuknya orangtua di luar rumah mengakibatkan kurangnya perhatian terhadap anak serta juga memiliki pengaruh kepada kebahagiaan anak tersebut, seperti yang disebutkan pada artikel dengan judul Efek Buruk Anak Dengan Orangtua Sibuk Bekerja yang mana pada artikel tersebut mengatakan bahwa kebahagiaan anak-anak tidak semata-mata bergantung hanya kepada harta saja, melainkan perhatian orangtua akan sangat berarti ketika mereka sangat jarang bertemu dengan anaknya.

Berdasarkan data awal dari Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Barat, SMA Negeri 1 Lubuk Alung merupakan SMA yang siswanya paling banyak lulus di perguruan tinggi negeri dari tahun ke tahun dibandingkan SMA lainnya di Kabupaten Padang Pariaman. Sekolah ini juga merupakan salah satu sekolah terbaik di Kabupaten Padang Pariaman dengan banyaknya prestasi yang diraih baik di tingkat nasional maupun internasional. Beberapa siswa yang berprestasi tersebut ada yang kedua orangtuanya sama-sama bekerja diluar rumah atau bisa dikatakan orangtua mereka juga memiliki kesibukan atau pekerjaan yang akan menyita sebagian waktu dan perhatian terhadap anaknya.

Data BPS, dari tahun 2016 hingga 2020 memperlihatkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kabupaten Padang Pariaman terus meningkat. Hal ini memperlihatkan bahwa setiap tahunnya semakin banyak masyarakat di daerah ini yang berusaha untuk terus maju dalam hal pendidikan. Meskipun begitu, kenaikan IPM di Kabupaten Padang Pariaman tidak begitu signifikan dan masih berada dibawah rata-rata provinsi dan nasional. Hal ini mengindikasikan bahwa Kabupaten Padang Pariaman masih memiliki pekerjaan rumah terkait pola pendidikan terbaik yang perlu diterapkan di daerah ini. Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis merumuskan pokok permasalahan penelitian ini yaitu bagaimana komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh orangtua bekerja dengan anak yang berprestasi di SMA Negeri 1 Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman.

## **B. Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Moleong (2004) mengatakan bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Sebuah penelitian studi kasus mengeksplorasi kehidupan nyata, sistem terbatas kontemporer (kasus) atau beragam sistem terbatas (berbagai kasus) melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi misalnya pengamatan,

wawancara, bahan audiovisual, dokumen dan berbagai laporan dan melaporkan deskripsi kasus dan tema kasus (Creswell, 2015). Dalam hal ini peneliti melakukan studi kasus untuk melihat bagaimana komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh orangtua bekerja kepada anaknya yang masih bisa berprestasi di sekolah meskipun mereka kurang cukup waktu untuk berinteraksi dengan orang tua. Adapun informan yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah orang tua siswa berprestasi di SMAN 1 Lubuk Alung yang juga sibuk bekerja di luar rumah dengan berbagai profesi yang mereka jalani.

### C.Hasil dan Pembahasan

Komunikasi yang sering dilakukan di dalam keluarga adalah komunikasi interpersonal. Setiap individu dapat berperan sebagai sumber maupun penerima secara bergantian dalam sebuah komunikasi interpersonal. Orang tua seringkali memulai pembicaraan dengan menceritakan atau menanyakan hal-hal yang bersifat santai dan ringan seperti menanyakan aktifitas anak pada hari itu. Dalam proses komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak, orang tua lebih cenderung mempengaruhi pikiran dan tingkah laku anak agar sesuai dengan apa yang diinginkan. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh informan Akhirudin berikut ini: *“Samo jo maa ja nyeh, dibaok kacarito lain dulu, tu lah tafokus e ka wak kan, baru wak masuk an carito wak.”* (informan Akhirudin, 2021) *“Seperti mengajar, diawali bercerita hal lain dahulu, setelah anak fokus barulah masuk ke hal pokok yang akan disampaikan”* (Informan Akhiruddin, 2021).

Orang tua dapat memulai komunikasi dengan mengajak anak bercerita hal-hal yang sederhana dan santai. Ketika anak sudah mulai merasa nyaman dengan pembicaraan tersebut, barulah orang tua membicarakan tentang hal-hal lain yang merasa perlu untuk dibicarakan dengan anak. Orang tua juga dapat berperan sebagai motivator dalam mendukung anak agar terus berusaha dan berprestasi di lingkungan sosial mereka baik di sekolah maupun di masyarakat.

Informan juga menceritakan tentang perjalanan hidup mereka dahulu kepada anak agar anak merasa lebih terpacu untuk terus berprestasi. Namun informan lainnya menceritakan keberhasilan orang lain yang bisa dijadikan teladan bagi anak untuk berprestasi. Hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan informan berikut ini, *“awak mancontohan kondisi awak dalam basikolah dulu ka inyo. Kalau dek awak dulu kan, awak baa bisa sikola nyeh, yang penting bisa sikola, ndak balanjo taruih juo sikola. Bacontohan takah iko, ayah apa dulu petani induak petani balanjo tiok aghi ko ndak adoh di agiah do, tapi ayah ingin juo sikolah nek e, walaupun indak bana di agiah balanjo ayah sikola taruih juo nyo. Tapi alhamdulillah urang tibo, ayah sampai lo. Kadang adoh nyo manyanggah, “ayah dulu tu yo, ungu miskin, ayah miskin” tapi nyo sikola taruih juo.”* (informan Akhirudin, 2021). *“Saya mencontohkan kondisi saya ketika bersekolah dahulu kepada mereka. Kalau saya dahulu, bagaimana supaya saya bisa sekolah saja, yang penting bisa sekolah, tidak ada uang jajan tetap juga saya sekolah. Saya contohkan seperti itu, ayah papa dahulu petani, ibu petani, jajan tiap hari tidak ada diberi, tapi ayah tetap ingin sekolah. Walaupun tidak diberi uang jajan, ayah tetap juga sekolah. Tapi Alhamdulillah, orang lain sampai, ayah juga sampai. Kadang ada mereka menyanggah. Ayah dahulu iya, kakek miskin, ayah miskin. Tapi mereka tetap juga sekolah.”* (informan Akhirudin, 2021).

*“Tu mambandiangan jo urang yang sikola kalua negeri tapi masih bisa juo baprestasi, baa kok nyo bisa, padahal bahaso daerah situ gai babeda dari awak. Urang tu kan urang lo nak, awak kan urang lo, baa kok dek urang bisa.”* (informan Yon, 2021). *“Membandingkan dengan orang yang sekolah di luar negeri tapi masih bisa tetap berprestasi. Kenapa mereka bisa, padahal bahasa daerah di sana berbeda dengan kita. Mereka kan orang juga, kitakan orang juga. Kenapa mereka bisa.”* (informan Yon, 2021)

Dengan menceritakan beberapa pengalaman baik pengalaman mereka sendiri ataupun orang lain, orang tua berharap anak dapat menjadikan hal ini sebagai pelajaran. Anak diharapkan dapat bertahan dalam kondisi apapun. Komunikasi tidak selalu berjalan baik, adakalanya anak merasa kurang senang ketika dibanding-bandingkan dengan orang lain meskipun orang tua mereka sendiri. Hal ini memperlihatkan bahwa anak memiliki keinginan

sendiri. Manusia menghadapi berbagai persoalan hidup dengan beranggapan bahwa ia tidak dikendalikan oleh situasi, melainkan sebaliknya. Manusia yang merancang perbuatannya. Perbuatan manusia itu bukan semata-mata merupakan suatu reaksi biologis, akan tetapi hasil konstruksinya. Sehingga dapat dikatakan bahwa perbuatan manusia dibentuk melalui proses interaksi dengan diri sendiri sehingga perbuatan itu berlainan sama sekali dengan gerak makhluk selain manusia (Blumer dalam Ahmadi, 2008).

Orang tua perlu memahami dan tidak terlalu menekan anak untuk melakukan suatu hal sesuai dengan keinginan orang tua. Anak perlu diberikan rasa aman dan rasa percaya diri akan kemampuan mereka sendiri sehingga anak merasa rela dan tanpa beban dalam melakukan berbagai kegiatan termasuk mengejar prestasi di sekolah. Orang tua juga memberikan dukungan baik moril maupun materil kepada anak agar anak terus berusaha menggali ilmu dan berprestasi seperti yang dikemukakan oleh informan berikut ini, *“Kalau memfasilitasinya untuak berprestasi memang diparatian, partamo jo buku bacaan, pokok e asa nyo mangadu tentang buku, dak adoh indak e tu doh. Sudah tu maingek an nyo tiok pulang sikola, kok PR dan sagalo macamnyo memang wak ingek an. Karajoan PR ka lalok dulu”* (Informan Kartina, 2021). *“Kalau memfasilitasi mereka untuk berprestasi memang diperhatikan. Pertama dengan buku bacaan, pokoknya asalkan mereka mengadu tentang buku, tidak ada kata tidak. Setelah itu, mengingatkan mereka setiap pulang sekolah. Untuk PR dan segala macamnya memang saya ingatkan. Kerjakan PR sebelum tidur.”* (Informan Kartina, 2021).

Peneliti melihat bahwa orang tua mendorong anak-anak mereka, menyemangati dan menyediakan kebutuhan yang diperlukan untuk perbaikan prestasi anak-anak mereka kedepannya. Dalam hal ini orang tua berperan sebagai pendukung dan motivator yang tentunya diharapkan dapat membangkitkan semangat anak-anak mereka untuk terus berprestasi. Tidak hanya dalam bentuk memenuhi segala kebutuhan anak, orang tua juga memberikan *reward* sebagai salah satu bentuk apresiasi atas usaha anak-anak mereka sehingga dapat mencapai apa yang mereka inginkan seperti yang dikemukakan oleh informan berikut ini, *“Dapek dek anak ayah ijazah SI suak ko a, ayah balian onda baru ciek.”* (informan Akhirudin, 2021). *“Jika anak ayah mendapatkan ijazah SI besok, ayah belikan satu buah motor baru.”* (informan Akhirudin, 2021).

Meskipun orang tua mengharapakan anak-anak mereka untuk terus berprestasi, anak-anak merasa tidak keberatan. Hal ini dikarenakan mereka juga menginginkan prestasi tersebut, seperti yang dikemukakan oleh informan berikut ini, *“Lebih semangat untuak mangaja apo yang awak nio tu, mampelajarinyo dengan sungguh-sungguh. Tapi kadang raso maleh manjadi tantangan acok lo tibo. Ciek lai karano iko keinginan awak surang, dan awak suko lo tentang inovasi dan hal-hal baru lainnyo jadi wak labiah semangat mampalajarinyo.”* (informan Andre, 2021). *“Lebih semangat untuk mengejar apa yang saya suka, mampelajarinya dengan sungguh-sungguh. Tapi kadang-kadang rasa malas menjadi tantangan yang sering dating. Satu lagi karena ini adalah keinginan saya sendiri dan saya juga suka tentang inovasi dan hal-hal baru lainnya jadi saya lebih semangat mampelajarinya.”* (informan Andre, 2021). *“Atih dari ketek lah mulai les bang paliang takah bahaso inggris. Dan ratih senang lo menjalani e, dak keberatan doh gitu a.”* (informan Ratih, 2021) *“atih dari kecil sudah mengikuti les bang, seperti les bahasa inggris. Dan ratih senang menjalaninya dan tidak ada merasa terbebani.”* (Informasn Ratih, 2021).

Berdasarkan apa yang dikemukakan oleh informan Andre dan Ratih terlihat bahwa anak kadangkala juga merasa jenuh dan malas untuk, namun karena keinginan untuk terus belajar dan prestasi berasal dari diri mereka sendiri maka anak berusaha melawan rasa malas yang muncul. Anak-anak juga tidak merasa bahwa belajar dan berprestasi sebagai sebuah beban. Hal ini dikarenakan tidak adanya tekanan dari orang tua terhadap anak agar terus berprestasi. Bagaimanapun juga, tekanan yang besar dari orang tua juga membuat anak menjadi ragu akan kecerdasan dan kemampuannya. Hal ini menghambat pembelajaran dan pertumbuhan mereka untuk menjadi manusia yang sehat baik jasmani maupun rohaninya. Tekanan orang tua pada anak untuk mengejar kesuksesan akademis dapat menghasilkan anak dengan perkembangan pribadi yang tidak seimbang. Anak-anak tumbuh menjadi raksasa intelektual tetapi kerdil secara sosial, emosional dan fisik. Mereka menghabiskan jam kerja mereka hanya untuk

belajar. Mereka tidak mendapat informasi yang baik tentang kejadian-kejadian di dunia (lisbdnetwork, 2019).

Tidak adanya tekanan yang diterima anak dari orang tua membuat anak merasa lebih percaya terhadap kemampuan mereka sendiri dan berani menentukan masa depan mereka sendiri. *"Berhasil se yang penting dek ibuk nyo, barajalah semaksimal mungkin, karanu ilmuko untuak awak, kok dek ama yang ka berhasil awak juo nyo, kok ama ciek-ciek bana lah angok, pensiun ama masih juo adoh lai. Jadi kalau wak abaikan kini pendidikan, awak sendiri yang rugi. Yolah kok lai iduik juo induak, kok dak ado induak lai ka sia ka mamintak."* (informan Nureda, 2021) *"Berhasil saja yang penting bagi ibu, belajarliah semaksimal mungkin, karena ilmu ini untuk kita, kalau bagi ibu yang akan berhasil kita juga, kalau umur ibu sampai manalah, pensiun ibu juga masih ada. Jadi kalau sekarang kita mengabaikan pendidikan, kita sendiri yang akan rugi. Iya seandainya ibu masih hidup, kalau ibu tidak ada lagi kepada siapa akan meminta."* (informan Nureda, 2021).

*"Baa caronyo juara, baa caronyo peningkatan, paliang indak bana. Kok indak kasamo, kok dibawah nyo jadi juo tapi baraja labiah fokus, saindaknyo labiah ado peningkatan."* (informan Yon, 2021). *"Bagaimana cara agar juara, bagaimana caranya ada peningkatan. Kalau tidak sama, dibawah mereka juga tidak apa-apa tapi belajar harus lebih focus, minimal ada peningkatan."* (informan Yon, 2021).

*"Lembut sih bang, tapi kata-katanya tegas. Misalnyo takah baraja lah lai, kalau randah nilai, awak se yang ka susah nyo. Kayak awak disuruah untuak memikirkan resiko sendiri. Ama membantu-bantu se nyo, nan ka manjalani atih. kayak gitu se nyo bang. Memberi semangat, dulu dari SMP atih kalau turun peringkat mama dak ado berang doh, yo dak baa doh, baa lai rajin-rajin se baraja, kalau kawan yang lain ado berang ama nyo bang, sampai disita nyo HP nyo kan."* (informan Ratih, 2021). *"Lembut sih bang, tapi kata-katanya tegas. Misalnya belajarliah lagi, kalau nilai rendah, kita sendiri yang akan susah. Seperti kita disuruh untuk memikirkan resiko sendiri. Ibu hanya bisa membantu-bantu. Yang akan menjalani adalah Ratih. Seperti itu aja bang. Memberi semangat, dahulu dari SMP Ratih kalau turun peringkat mama tidak marah. Ya tidak apa-apa, mau bagaimana lagi, rajin-rajinlah belajar. Kalau teman yang lain, ibu mereka ada yang marah, sehingga HP mereka pun disita."* (informan Ratih, 2021).

*"Andre dari dulu ingin e jadi dosen, tu dek pergaulan batuka-tuka, keinginan wak lah jadi ikuik batuka lo dek bacarito jo kawan-kawan. Sempat wak nio jadi polisi, tu barubah lo nio masuk TNI. Kalau dek urangtuo lai apo yang awak nio se nyo. Mamaso indak ado do, tapi kayak maagiah gambaran lai bang. Misalnyo kalau nio sanang, ambiak lah PNS, nio jauh dari rumah ambiak lah TNI dan lain-lain."* (informan Andre, 2021). *"Andre dari dulu ingin e jadi dosen, namun karena pergaulan berubah-ubah, keinginan sayapun ikut berubah karena bercerita dengan teman-teman. Sempat saya mau jadi polisi, namun berubah pula ingin masuk TNI. Kalau orangtua, apa yang saya suka saja. Tidak pula memaksa tapi lebih pada memberikan gambaran saja bang. Misalnya, kalau mau senang ambillah PNS, mau jauh dari rumah ambillah TNI dan lain-lain."* (informan Andre, 2021).

Orang tua mengajak anak berbicara dari hati ke hati tentang masa depan mereka. Sebagai orang tua, informan lebih mengajak anak untuk berpikir bagaimana mempersiapkan masa depan mereka nantinya. Bagaimanapun juga, lingkungan sosial sangat mempengaruhi anak dalam mengambil keputusan. Oleh Karena itu, kehadiran orang tua sangat diperlukan disini. Orang tua dapat memberikan arahan, pertimbangan dan bimbingan kepada anak dalam menentukan masa depan yang akan mereka ambil. Dalam kondisi ini, orang tua berperan sebagai penasehat untuk anak-anak mereka. Proses saling mempengaruhi ini merupakan suatu proses yang bersifat psikologis dan juga merupakan permulaan dari ikatan psikologis antar manusia yang memiliki suatu pribadi dan memberikan peluang bakal terbentuknya suatu kebersamaan dalam kelompok yang tidak lain merupakan tanda adanya proses sosial (Liliwari dalam Wulandari & Ahmadi, 2015).

Lingkungan sekitar juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan mental dan prestasi anak. Hal ini sangat disadari oleh para informan sehingga informan juga tetap mengawasi anak-anak mereka dalam pergaulan dengan teman-temannya. *"bakawan jo anak urang*

*bakawan lah, tapi hati-hati, awak punyo agamo, jan sampai manjatuaahan citra apa jo ibu. Kalau apak jo anak ko nak, fair je nyeh, dak adoh batagah-tagahan doh. Bakawanlah tapi sikolah taruih, tapi bebas indak doh. Alhamdulillah amuah e jujur.”(informan Akhirudin, 2021). “Berteman dengan anak orang silakan berteman, tapi hati-hati, kita punya agama, jangan sampai menjatuhkan citra bapak dan ibu. Kalau bapak dengan anak, fair saja, tidak dilarang. Bertemanlah tapi sekolah harus tetap, tapi terlalu bebas juga tidak. Alhamdulillah, dia mau jujur.” (informan Akhirudin, 2021)*

*“contoh e kalau nio mausul nyo eh dalam pergaulan jo lawan jenis lapeh e nyo, nan penting baaturan agamo, lai ndak lo mandok-mandok e doh. Nyo kunci e tu tadi yo, awak tu indak otoriter doh, kok otoriter ma amuah e terbuka jo wak.” (Informan Kartina, 2021) “Contohnya kalau dia mau memberikan usul tentang pergaulan dengan lawan jenis diberikan kebebasan, yang penting mengikuti aturan agama. Mereka juga tidak ada sembunyi-sembunyi. Ya kuncinya kita tidak otoriter. Kalau kita otoriter mereka tidak akan mau terbuka dengan kita.” (informan Kartina, 2021).*

*“Paliang katiko ado kegiatan-kegiatan penting dari sekolah, misalnya katiko ado acara lomba di sekolah, baru ditanyoan dek wak, kama pai? samo sia pai?. Kalau dek awak nan membiarkan bana tu, lai indak lo ado do kan. Katiko ado kegiatan kusus pasti ado komunikasi jo anak.” (informan Yon, 2021). “Ketika ada kegiatan-kegiatan penting dari sekolah, misalnya ketika ada acara perlombaan di sekolah, baru saya tanyakan, mau kemana? Pergi sama siapa? Kalau saya terlalu membebaskan, tidak juga. Ketika ada kegiatan khusus pasti ada komunikasi dengan anak.” (informan Yon, 2021).*

Disela-sela kesibukan mereka bekerja, orang tua masih menyediakan waktu untuk berinteraksi dengan anak. Selain itu, orang tua perlu mengawasi pergaulan anak-anak mereka terutama dengan lawan jenis. Ketiga informan diatas memperlihatkan sikap yang tidak otoriter namun protektif. Mereka memberikan kebebasan anak-anak untuk bergaul dan berteman asalkan mengetahui batasan dan norma yang harus dipatuhi. Hal ini perlu dilakukan oleh orang tua pada anak terutama pada anak usia remaja. Pada usia ini, anak-anak masih labil dan bisa saja terjebak dalam pergaulan yang menimbulkan efek negatif pada diri dan keluarga mereka nantinya. Informan Akhirudin dan Kartina mencoba untuk tidak menggurui anak namun memperlakukan anak sebagai teman. Hal ini dapat menjadikan anak merasa lebih aman dan percaya untuk lebih terbuka kepada orang tua tentang apa yang mereka rasakan, lakukan dan inginkan. *“Maagiah arahan ka inyo, tu tambah tata cara baraja di rumah, baraja pulang sikolah, selalu mangarajoan PR. Bagaimanapun sibuk e, bagaimanapun susahe, nan baraja ko yo basuport taruih. Apak sariang manyaranan ka baghaja tu caliak mode silabus yeh, a silabus nan ka dibahas bisuak. Jadi alun dipalajarinyo atau diajaan dek guru e lai doh, ha nyo lah di caliak e daftar isi e nan ka dibahas e bisuak. Sahinggo nantik ado nan ragu wak batanyo wakatu sasudah dipalajarinyo lai, karano dirumah lah wak palajari dulu.” (informan Akhirudin, 2021). “Memberikan arahan kepada mereka, setelah itu ditambah tata cara belajar di rumah. Belajar pulang sekolah, selalu mengerjakan PR. Bagaimanapun sibuknya, bagaimanapun susahnyanya, yang masalah belajar tetap terus disupport. Saya sering menyarankan kalau belajar itu lihat silabusnya. Apa yang akan dibahas besok. Jadi sebelum dipelajari atau diajarkan guru, mereka sudah melihat apa yang akan dipelajari besok. Sehingga ketika ada keraguan, bisa langsung ditanyakan karena di rumah sudah dipelajari sebelumnya.” (informan Akhirudin, 2021).*

Orang tua perlu memberikan bantuan dan pendampingan kepada anak ketika mereka belajar. Orang tua yang membacakan untuk anak-anak mereka, membantu mereka mengerjakan pekerjaan rumah, dan memberikan bimbingan belajar menggunakan sumber daya yang disediakan oleh guru cenderung berprestasi lebih baik di sekolah daripada anak-anak yang orang tuanya tidak membantu mereka (Ball & Blachman; Izzo et al. dalam Durisic & Bunijevac, 2017).

Orang tua tidak harus selalu menyuruh anak untuk belajar secara akademis, namun juga harus diajarkan tentang bagaimana berorganisasi, menyampaikan pendapat dan bekerjasama dengan orang lain dalam sebuah tim atau organisasi. *“Dari SMP lah buk suruah gai nyo untuak baorganisasi, masuk OSIS gai, bia aktif nyo.” (informan Nureda, 2021) “Dari SMP*

*sudah ibu suruh dia untuk ikut organisasi, masuk OSIS, biar dia aktif.” (informan Nureda, 2021).*

Informan menyarankan anak untuk masuk organisasi dalam upaya pembelajaran sehingga anak tidak hanya pintar di bidang akademis namun juga dalam hal lainnya. Bergabung dalam sebuah organisasi tidak hanya menambah pergaulan namun juga menambah wawasan yang bisa menjadi bekal anak kedepannya baik di lingkungan masyarakat maupun di lingkungan kerja. Komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak tidak selalu berjalan lancar. Ada masa dimana anak-anak merasa kurang nyaman dengan pesan yang disampaikan orang tua seperti yang dikemukakan oleh informan berikut ini: *“Kadang adoh nyo manyanggah, ayah dulu tu yo, ungu miskin, ayah miskin, tapi nyo sikola taruih juo.” (informan Akhirudin, 2021). “Kadang mereka ada membantah, ayah dulu tentu saja, kakek miskin, ayah miskin. Tapi mereka tetap sekolah.” (informan Akhirudin, 2021)*

*“Biasa responnyo diam, kalau agak payah dekenyo rasonyo nyo sampai ka awak. Nyo lai menerima sajo pesan yang wak sampaikan, dak ado mambantahnyo do. Dan awak indak juo acok-acok mangomel samo nyo, kalau acok bana mangomel ka anak ko tu jadi cuek e lai. Di padiaan sudah tu ditegur sakali-sakali. Kadang-kadang nyo ado lo manentang gai, misal katiko disuruh, he ama ko lai, beko gai lah ma, acok tuh mah.” (informan Nureda, 2021). “Biasanya respon mereka diam, kalau mereka merasa susah untuk menyampaikan kepada kita. Kadang mereka menerima saja pesan yang kita sampaikan, tidak ada membantah. Dan kita juga tidak sering ngomel-ngomel sama mereka. Kalau kita sering mengomel ke anak maka anak akan menjadi cuek. Dibiarkan saja, sekali-kali ditegur. Kadang-kadang mereka juga ada menentang, misalnya ketika disuruh, he ibu ini, nanti lah bu. Sering dia berkata seperti itu. Ya kadang mereka mengomel-ngomel dulu, tapi kemudian tetap dikerjakannya.” (informan Nureda, 2021). “Ado tantu adoh juo, ado juo diingek an jo sacaro lunak, kadang ado juo diam jo wak lai. Tagantuang kondisi saat inyo berang tu lo.” (informan Yon, 2021). “Ada, tentu saja ada. Ada juga diingatkan secara lunak, kadang ada juga mereka diam kepada saya. Tergantung kondisi saat mereka marah itu.” (informan Yon, 2021).*

Dari hasil wawancara di atas, peneliti melihat bahwa anak memiliki kesempatan dalam menyampaikan rasa tidak suka mereka terhadap apa yang disampaikan orang tua. Meskipun anak menyanggah apa yang dikemukakan orang tua, anak tetap terus belajar. Hal ini dikarenakan anak menyadari peran dan fungsinya sebagai pelajar. Bagaimanapun juga, belajar adalah bekal untuk masa depan mereka sendiri. Dalam kondisi ini komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak dapat berbentuk komunikasi verbal berupa bantahan dan komunikasi non verbal berupa *gesture* tubuh diam dan agak kesal.

Komunikasi dialogis dapat menjadi solusi untuk memecahkan segala permasalahan yang ada diantara orang tua dan anak. Orang tua perlu memberikan waktu bagi anak untuk menyampaikan pendapat ataupun penolakan terhadap apa yang disampaikan orang tuanya. Orang tua dengan tutur kata dan bahasa yang lembut serta penuh kasih sayang dapat mengarahkan anak untuk memutuskan sesuatu. Komunikasi dialogis ini menghendaki adanya keterbukaan dari kedua belah pihak karena dengan adanya keterbukaan maka akan terbentuk sebuah kedekatan diantara keduanya. Kedekatan terdiri dari pengetahuan, kepedulian, ketergantungan, kesetaraan, kepercayaan dan komitmen (Miller dalam Santosa, 2019). Pengetahuan yang harus dimiliki oleh orang tua dan anak adalah saling mengetahui segala informasi pribadi satu sama lain, seperti kesukaan, keinginan dan perasaan, dan tidak mengungkapkannya kepada orang lain. Kepedulian yakni terdapat rasa peduli dan kasih sayang terhadap satu sama lain. Ketergantungan yaitu adanya rasa membutuhkan dan saling mempengaruhi satu lain. Kesetaraan dimana tidak terdapat adanya tumpang tindih posisi dalam berhubungan. Kepercayaan adalah memperlakukan dengan baik, adil dan bersikap saling menghargai. Komitmen berupa hubungan berkepanjangan yang terus terjalin dan bersedia memberikan waktu, tenaga, dan usaha untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

#### **D.Penutup**

Proses komunikasi interpersonal antara orang tua dengan anak menjadi sangat penting terutama bagi orang tua yang sibuk bekerja. Bagaimanapun juga, anak pasti mengharapkan

perhatian, kasih sayang, dukungan, bimbingan dan arahan dari orang tua mereka. Interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak tidak hanya bergantung pada berapa lama interaksi yang dilakukan namun juga bagaimana cara orang tua berkomunikasi dengan anak. Hal ini dimaksudkan jika orang tua mampu berkomunikasi baik dengan anak, maka anak akan menjadi semakin dekat dengan orang tua. Kedekatan ini akan menuntun anak untuk lebih terbuka, mempercayai dan menerima saran dan arahan yang disampaikan orang tua termasuk dalam hal mengejar prestasi di sekolah dan lingkungan masyarakat. Jika orang tua dapat menjalankan perannya dengan baik, maka anaka-anak akan tumbuh dengan mental yang baik dan kuat serta dapat berprestasi baik secara akademis maupun non akademis.

#### Daftar Pustaka

- Ahmadi, D. 2008. Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar. Mediator. Vol 9. Nomor 2.
- Creswell, J.W. (2015). Penelitian Kualitatif dan Penelitian Riset: Memilih di antara Lima Pendekatan (ed. 3). (Ahmad Lintang Lazuardi, Trans). Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- DeJong, A (2010) "Working Mothers: Cognitive and Behavioral Effects on Children," The journal of Undergraduate Reseach. Vol. 8 Article 9. 75-82
- Durisc, M & Bunijevac, M. 2017. Parental Involvement as a Important Factor for Successful Education. c e p s Journal. Vol.7. No.3 Year 2017. Hal 137-153
- Fitzpatrick, M.A & Caughlin, J.P. 2002. Interpersonal Communication in Family Relationships. Retrieved January 12, 2022 from [https://www.researchgate.net/publication/320234741\\_Interpersonal\\_communication\\_in\\_family\\_relationships?enrichId=rgreq-be47be84a6a6b2059898995a8b822588-XXX&enrichSource=Y292ZXJQYWdlOzMyMDIzNDc0MTtBUzo1NTUyMzY3NjM5MzQ3MjFAMTUwOTM5MDE2ODkyOQ%3D%3D&el=1\\_x\\_2&\\_esc=publicationCoverPdf](https://www.researchgate.net/publication/320234741_Interpersonal_communication_in_family_relationships?enrichId=rgreq-be47be84a6a6b2059898995a8b822588-XXX&enrichSource=Y292ZXJQYWdlOzMyMDIzNDc0MTtBUzo1NTUyMzY3NjM5MzQ3MjFAMTUwOTM5MDE2ODkyOQ%3D%3D&el=1_x_2&_esc=publicationCoverPdf)
- Hariyadi, Hariyadi, and Laurensius Arliman. "Peran Orangtua Dalam Mengawasi Anak Dalam Mengakses Media Internet Untuk Mewujudkan Perlindungan Hak Anak." *Soumatra Law Review* 1.2 (2018): 267-281.
- Lisbdnetwork. 2019. Parent's Attitude and Beliefs and Their Impact on Child Development. Retrieved January 20, 2022 from <https://www.lisedunetwork.com/parents-attitude-and-beliefs-and-their-impact-on-child-development/>
- Moleong, L. J. (2004) Metodologi penelitian kualitatif. Remaja Rosda Karya. Bandung
- Moch Abdi, S. E., and M. M. Hariyadi. "Pengaruh Bauran Promosi Terhadap Keputusan Mahasiswa Memilih Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat." *Menara Ilmu* 11.77 (2017).
- Rakhmat, J. (2005) Psikologi Komunikasi. Bandung. Remaja Rosda Karya. Bandung
- Ritonga, Mahyudin, and Mimi Sri Irfadila. "PEMANFAATAN MEDIA TEKNOLOGI INFORMASI PADA SDN 26 PULAKEK KAB. SOLOK SELATAN UNTUK MENINGKATKAN MUTU DAN INOVASI PEMBELAJARAN." *Jurnal Pengabdian UntukMu NegeRI* 3.2 (2019): 85-88.
- Wulandari, R & Ahmadi, D. 2015. Komunikasi Antarpribadi Orangtua dan Anak dalam Penggunaan Gadget. Prosiding Penelitian SPeSIA Unisba. Bandung. 7 hal.